

Nilai Moral dalam Cerpen *Keroncong Pembunuhan* Karya Seno Gumira Ajidarma Serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Anggrilia S. Tombeng^{1*}, Intama J. Polii², Elvie Agustina Sepang³

^{1,2,3}) Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: anggitombeng02@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 22 Mei 2024

Derivisi: 30 Juni 2024

Diterima: 21 Agustus 2024

KATA KUNCI

Cerita Pendek,
Nilai Moral,
Pembelajaran Sastra,
Keroncong Pembunuhan,
Seno Gumira Ajidarma

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis pesan moral yang terkandung dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan* karya Seno Gumira Ajidarma serta menilai relevansinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer yang digunakan adalah teks cerpen *Keroncong Pembunuhan*, sementara data sekunder diperoleh dari artikel-artikel terkait yang diambil dari berbagai sumber web. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam dan pencatatan yang teliti. Proses analisis data melibatkan identifikasi, pengumpulan, dan pengkajian elemen-elemen penting dalam teks, diikuti oleh interpretasi untuk mengungkap pesan moral yang terkandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini mengandung nilai-nilai moral seperti pantang menyerah, kesabaran, kepedulian, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dianggap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah karena sejalan dengan tujuan pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Cerpen *Keroncong Pembunuhan* dapat digunakan sebagai bahan ajar yang efektif untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan mengembangkan literasi moral mereka. Dengan mempelajari karya sastra yang kaya akan nilai-nilai moral, siswa diharapkan dapat menerapkan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya akan mendukung pembentukan karakter yang positif.

KEYWORDS

Short Stories,
Moral Value,
Literature Learning,
Keroncong Pembunuhan,
Seno Gumira Ajidarma

ABSTRACT

This study aims to reveal and analyze the moral messages contained in the short story *Keroncong Pembunuhan* by Seno Gumira Ajidarma and assess its relevance in learning literature at school. This research uses qualitative method with descriptive approach. The primary data used is the text of the short story *Keroncong Pembunuhan*, while secondary data is obtained from related articles taken from various web sources. Data collection techniques were conducted through in-depth reading and careful note-taking. The data analysis process involved the identification, collection, and assessment of important elements in the text, followed by interpretation to reveal the moral messages contained. The results show that this short story contains moral values such as perseverance, patience, caring, and responsibility. These values are considered relevant to be applied in literature learning in schools because they are in line with the goals of education in shaping student character. The short story *Keroncong Pembunuhan* can be used as an effective teaching material to help students internalize moral values and develop their moral literacy. By studying literary works rich in moral values, students are expected to apply this understanding in their daily lives, which in turn will support positive character building.

PENDAHULUAN

Keroncong Pembunuhan karya Seno Gumira Ajidarma adalah sebuah cerita pendek yang mengisahkan peristiwa misterius di tengah kehidupan sehari-hari pada masa Orde Baru. Cerita ini berpusat pada sebuah pembunuhan yang terjadi di lingkungan yang tampak biasa, namun sarat dengan nuansa mistis dan penuh teka-teki. Seno membawa pembaca melalui rangkaian kejadian yang berlangsung setelah pembunuhan, menggunakan musik keroncong—genre musik tradisional Indonesia—sebagai latar yang menambahkan atmosfer khas dan unik pada cerita. Dengan narasi yang kaya detail dan imajinasi, Ajidarma berhasil membangun ketegangan yang terus meningkat, menarik pembaca ke dalam alur cerita yang penuh kejutan.

Tema utama dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan* adalah misteri dan ketidakpastian, yang dibangun melalui narasi tentang sebuah pembunuhan tak terduga tanpa motif yang jelas. Kejahatan ini menciptakan misteri yang membingungkan, baik bagi karakter dalam cerita maupun bagi pembaca. Identitas pelaku, alasan di balik tindakan tersebut, dan cara kejahatan itu terjadi menjadi pertanyaan yang terus menggantung sepanjang alur cerita. Cerpen ini dipenuhi dengan teka-teki dan petunjuk yang disebar secara halus oleh penulis, mendorong pembaca untuk menghubungkan potongan-potongan informasi guna mencari jawaban atas misteri yang dihadirkan.

Penulis menggunakan bahasa dan deskripsi yang efektif untuk membangun atmosfer yang penuh ketegangan dan ketidakpastian. Pembaca merasakan ketegangan yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan cerita, dan secara aktif terlibat dalam upaya mengungkap kebenaran di balik misteri tersebut. Cerita ini juga menggambarkan perjalanan tokoh penembak dalam menyelesaikan misinya, yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan kejiwaannya. Saat menjalankan tugas, kepribadian tokoh ini menjadi semakin kompleks, terutama ketika ia bergulat dengan hati nuraninya saat disuruh menembak sasaran yang sudah ada di depannya. Konflik internal ini diperburuk oleh pertikaianya dengan karakter wanita yang memberinya perintah langsung, yang pada akhirnya memicu pemberontakan (Bagus, 2019). Penyelesaian misteri pembunuhan dalam cerpen ini mungkin memberikan katarsis bagi para karakter dan pembaca, menawarkan penutupan yang memuaskan, meskipun tetap menyisakan kesan mendalam tentang misteri dan ketidakpastian dalam sifat manusia dan kehidupan itu sendiri.

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang menyampaikan cerita sederhana namun penuh konflik, biasanya dalam bentuk narasi yang pendek, jelas, dan padat (Sanjaya et al., 2021). Sebagai bagian dari sastra prosa, cerpen memiliki panjang yang relatif pendek, sehingga cepat dibaca dan tidak memakan banyak waktu (Arianti, 2020). Salah satu kelebihan cerpen adalah kemampuannya untuk secara implisit menyampaikan makna yang lebih dalam daripada yang tampak di permukaan. Untuk memahami kegunaan sebuah cerpen, analisis yang mendalam diperlukan, seringkali menggunakan pendekatan struktural. Cerpen dapat dibaca dalam sekali duduk, dengan fokus pada penggambaran karakter tertentu atau efek individu yang mudah dipahami pembaca (Faozi & Qomariyah, 2020). Berdasarkan teori-teori tersebut, cerpen adalah karya fiksi berbentuk prosa yang secara ringkas mengungkapkan suatu permasalahan, terdiri dari beberapa unsur seperti tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, pesan, dan gaya bahasa.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang penting. Sastra di Indonesia berasal dari kata Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata "sas," yang berarti membimbing, mengajar, dan memberi petunjuk. Karya sastra, sebagai hasil ciptaan individu, dapat menyampaikan nilai-nilai seperti kebaikan, keindahan, dan pelajaran hidup. Melalui karya sastra, masyarakat dapat memperoleh informasi terkait kepercayaan, adat istiadat, dan berbagai nilai yang berlaku di masyarakat (Renyaaan et al., 2020). Sastra juga mengandung unsur-unsur seperti pemikiran, pengalaman, gagasan, emosi, semangat, keyakinan, ekonomi, seni, dan budaya. Selain sebagai hiburan, karya sastra juga memungkinkan individu untuk belajar tentang kehidupan. Daya tarik karya sastra dapat dinikmati dengan menambahkan nilai seni yang mengikuti perkembangan zaman dan dimodifikasi dalam berbagai variasi (Golonggom et al., 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sastra adalah karya yang mencerminkan kehidupan manusia, yang membantu manusia untuk hidup dan berkembang, serta ditransmisikan melalui bahasa.

Nilai moral adalah ukuran standar yang digunakan untuk menentukan benar atau salahnya sikap dan perbuatan individu, berdasarkan pandangan moral seseorang. Nilai moral dalam sebuah cerita mencerminkan pandangan pencipta yang disampaikan kepada pembaca melalui alur cerita (Nugroho, 2019). Moralitas sendiri mengacu pada pengendalian tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma kehidupan, yang mengajarkan manusia bagaimana seharusnya hidup dan berperilaku untuk membentuk karakter yang positif. Dalam konteks bahasa Indonesia, moral berarti moralitas, yang

konsisten dengan gagasan umum tentang perilaku manusia yang baik dan rasional. Kata moralitas selalu berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk manusia, dengan norma moral dijadikan standar untuk menentukan benar atau salahnya tindakan dan sikap seseorang. Moralitas mencakup nilai-nilai atau kesepakatan sosial mengenai motif, tindakan, dan perilaku tertentu yang dinilai positif atau negatif oleh individu.

Moral berbeda dari nilai; ia adalah ajaran yang mengarahkan individu untuk hidup dan berperilaku sebagai pribadi yang positif. Moralitas adalah kesepakatan sosial atau sistem penilaian yang menentukan apakah motif, tindakan, atau perilaku tertentu dianggap positif atau negatif. Moralitas dapat diperoleh melalui berbagai strategi, termasuk melalui pesan moral yang disampaikan oleh penulis karya sastra. Moralitas yang disampaikan ini tercermin dalam prinsip-prinsip atau pandangan seperti kritik sosial, kesalahan, dan kebenaran (Syahrul et al., 2022). Nilai, yang bersifat sempurna dalam hakikatnya, berguna bagi masyarakat. Misalnya, nilai moral berkaitan dengan benar dan salahnya perilaku manusia dan menjadi standar bagi masyarakat. Dalam konteks ini, hubungan antarindividu sangat erat, dan mereka berbagi nilai-nilai yang baik maupun buruk.

Penulis sengaja menyisipkan nilai-nilai moralitas dalam cerpennya agar pembaca dapat mengambil hikmah tentang perilaku dan moralitas dari karya tersebut. Melalui pembacaan teks, pembaca diharapkan mampu mengadopsi dan mengimplementasikan nilai-nilai moral yang disampaikan (Syahrul et al., 2022). Secara umum, nilai moral mengajarkan tentang perbedaan antara benar dan salah dalam berbagai aspek seperti tindakan, sikap, tugas, adat istiadat, tata krama, dan moralitas. Moralitas, yang tersirat dalam cerita, memberikan makna mendalam pada sebuah karya dan berfungsi sebagai pesan atau saran dari penulis kepada pembaca (Pahruroji et al., 2019).

Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh peneliti meliputi beberapa karya yang relevan. Salah satunya adalah penelitian oleh Muis Muhammad Haris pada tahun 2018 dengan judul *Analisis Nilai Moral dan Sosial dalam Cerpen Dilarang Bernyanyi di Kamar Mandi Karya Seno Gumira Ajidarma* (Muhammad Haris et al., 2018). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama menganalisis nilai moral dalam cerpen karya Seno Gumira Ajidarma. Namun, terdapat perbedaan dalam judul cerpen yang dianalisis; peneliti memilih karya berjudul *Keroncong Pembunuhan* untuk dianalisis nilai moralnya. Selain itu, penelitian oleh Lantip Dwi Nugroho pada tahun 2019 juga menganalisis cerpen sebagai objek penelitian, meskipun dengan judul karya yang berbeda. Kedua penelitian ini juga digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran sastra di sekolah (Nugroho, 2019). Penelitian lain oleh Yovitan Maulidyarsih pada tahun 2022 menyoroti bahwa pada tingkat remaja terdapat berbagai bentuk penyimpangan moralitas, yang sebagian besar disebabkan oleh minimnya penerapan nilai-nilai moral. Penelitian ini menyarankan bahwa pendidikan moral dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut, dan pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan untuk menyisipkan pendidikan moral, dengan sastra berfungsi sebagai sarana untuk menghaluskan budi dan rasa siswa (Maulidyarsih et al., 2022).

Penelitian ini berfokus pada analisis nilai moral dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan* karya Seno Gumira Ajidarma dalam konteks pembelajaran sastra. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan pesan moral yang terkandung dalam cerpen tersebut serta menilai kesesuaian teks ini sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dalam kajian sastra, baik dari segi aplikasi teori maupun metodologi, khususnya dalam analisis karya sastra berbentuk cerita pendek (cerpen). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik dan peserta didik dalam memahami, menganalisis, serta membandingkan teks sastra terkait nilai moral dalam cerpen dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dengan demikian, para pembaca *Keroncong Pembunuhan* dapat lebih memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang permasalahan masyarakat atau situasi sosial melalui metode penyelidikan yang berbasis pada data kualitatif, seperti kata-kata, kalimat, dan data lisan dari wawancara yang disajikan secara deskriptif (Darma et al., 2022). Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan* karya Seno Gumira Ajidarma secara mendalam. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober, dimulai dengan pembacaan cerpen dan pencatatan nilai moral yang terkait di ruang pribadi peneliti. Proses analisis kemudian dilanjutkan di perpustakaan Unima untuk

mempermudah pengolahan data yang telah dikumpulkan. Subjek penelitian ini adalah buku cerpen *Keroncong Pembunuhan* karya Seno Gumira Ajidarma.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya atau yang dikumpulkan oleh peneliti khusus untuk tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah teks cerpen *Keroncong Pembunuhan* karya Seno Gumira Ajidarma, yang merupakan objek utama analisis untuk menemukan dan mengidentifikasi nilai-nilai moral di dalamnya. Analisis terhadap teks ini meliputi berbagai aspek seperti tema, karakter, alur, dan dialog yang mengandung nilai moral. Sumber data sekunder mencakup data yang dikumpulkan dan disajikan oleh peneliti lain atau informasi yang berasal dari dokumen-dokumen yang tidak langsung dihasilkan dari penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, sumber data sekunder termasuk kajian literatur, artikel akademik, serta penelitian sebelumnya yang membahas karya-karya Seno Gumira Ajidarma, analisis nilai moral dalam sastra, atau metode pengajaran sastra di sekolah menengah. Selain itu, buku teks dan modul pembelajaran sastra di SMA yang membahas pengajaran nilai moral dalam sastra juga termasuk dalam sumber data sekunder. Sumber-sumber ini akan membantu memperkaya kerangka teori dan memberikan konteks tambahan bagi analisis yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pembacaan dan pencatatan secara cermat dan mendalam. Peneliti memulai dengan membaca teks cerpen secara menyeluruh untuk memahami konteks dan makna keseluruhan. Setelah itu, peneliti mencatat bagian-bagian tertentu dan kutipan-kutipan yang dianggap relevan dan signifikan untuk analisis lebih lanjut. Proses pencatatan ini mencakup identifikasi elemen-elemen sastra yang penting, seperti tema, karakter, alur, serta nilai-nilai moral yang ingin diungkapkan. Setiap kutipan yang dicatat diberi anotasi dan dianalisis secara rinci untuk mengungkap makna yang lebih dalam, yang mendukung temuan penelitian. Dengan teknik ini, peneliti memastikan bahwa setiap data yang dikumpulkan relevan dan berkontribusi langsung pada tujuan penelitian.

Proses analisis data melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari pencarian dan pengumpulan data hingga penemuan informasi relevan yang mendukung pengambilan keputusan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data yang telah dikumpulkan dipilih dan dicatat berdasarkan signifikansi dan relevansinya. Selanjutnya, data yang terpilih disajikan melalui penyusunan dan pengklasifikasian secara sistematis, yang mempermudah proses interpretasi. Tahap akhir dari analisis adalah penarikan kesimpulan, yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ini akan digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan lebih lanjut oleh pihak lain.

HASIL PENELITIAN

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah cerita pendek yang ditulis oleh penulis di tahun 1980. *Keroncong Pembunuhan*. Situasi budaya maupun sosial pada kala tersebut memberikan ide kepada pengarang dalam menuliskan cerpen. Tahun 1980, terdapat beberapa kejadian seperti adanya penembakan misterius atau disingkat "Petrus". Beberapa dari mereka banyak mengalami tewas ditembak mati tanpa mengetahui siapa pelakunya. Korban penembakan berasal dari berbagai kelompok yang dianggap membahayakan kepentingan orang lain, antara lain politisi dan pejabat, preman, dan aktivis. Seno Gumira Ajidharma terinspirasi dari fenomena tersebut hingga menciptakan cerita pendek *Keroncong Pembunuhan*. Hal ini terlihat dari kiprah sang tokoh utama sebagai pembunuh bayaran yang menjalankan misi. Kehadiran korban pembunuhan dan orang-orang yang ditugaskan oleh elit untuk melakukan pembunuhan memberi kesan bahwa penulis berfokus pada penembakan misterius terhadap kelas atas dan politisi karena konflik kepentingan.

Hal ini tersirat dari perintah membunuh yang diberikan yang tidak memaparkan alasan jelas maupun rasional. Dalam cerpen tersebut, pengarang menginformasikan secara terbuka kepada masyarakat tentang fenomena penembakan misterius tersebut. Dengan menjadikan pria bersenjata misterius sebagai tokoh utama, pembaca mampu berempati terhadap pria bersenjata tersebut. Ketika tokoh utama mengalami konflik emosional, pembaca menjadi lebih berempati dan mulai mendukungnya. Hal ini menjadi kajian yang menarik, sebab sebagai karakter tokoh pembunuh pembaca merasakan adanya rasa empati terhadapnya. Namun, jika profesi pembunuh tersebut berada dalam kehidupan nyata, maka tentu masyarakat akan membenci dan menodainya.

Konflik pada cerpen tersebut selesai saat ketika sang protagonis merasa yakin untuk meninggalkan niatnya melakukan apa yang seharusnya ia lakukan, yaitu menembak sasaran, dan malah mengalihkan pandangannya ke individu yang menyuruhnya untuk menembak. Tokoh atasan

diberontak langsung oleh tokoh utama. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa sebagai bawahan juga memiliki kewenangan dari penolakan perintah yang tidak pantas. Nilai moral meliputi pantang menyerah, sabar, penolong/kemauan membantu, serta memiliki rasa tanggungjawab. Berdasarkan hal itu diketahui akhlak atau moral yang positif merupakan ciri dalam penunjukkan dari baiknya suatu perbuatan dari individu terhadap lingkungan hidup. Akhlak ataupun moralitas yang positif pada cerpen di atas adalah pantang menyerah, sabar, bertanggung jawab, serta bekerja sama.

Bertanggung Jawab

Tanggung jawab moralitas berarti adanya suatu sikap diperoleh secara adanya rasa kesungguhan serta risiko dihadapi dengan berani dan timbul sebagai tanggapan atas tindakan yang dikerjakannya (Ansori, 2021). Tanggung jawab mampu terjadi pada keadaan apapun, bisa terjadi secara sadar atau tidak, dan merupakan bagian dari sikap jujur dan kepedulian yang besar. Oleh karena itu, setiap individu harus memupuk sikap bertanggung jawab tersebut.

“Siapa sasaranku?” tanyaku minggu lalu, ketika dia memesan penembakan ini. Dilakukan lewat telepon seperti itu, tentu wajahnya hanya bisa kukira-kira saja.

“Kau tidak perlu tahu, ini bagian dari kontrak kita.”

Kontrak semacam ini memang sering terjadi. Aku dibayar untuk menembak, siapa yang jadi sasaran bukan urusanku” (Adjidarma, 2007:6)

Pada kalimat tersebut menggambarkan bagaimana karakter utama, yang berprofesi sebagai pembunuh bayaran, menerima tugas untuk melakukan penembakan sesuai dengan kontrak yang diberikan oleh kliennya. Meskipun pekerjaannya berada di luar batas moralitas umum, tokoh ini tetap menunjukkan bentuk tanggung jawab terhadap tugasnya. Tanggung jawab ini terlihat dalam caranya memenuhi kewajibannya secara profesional, meskipun tindakan tersebut bertentangan dengan nilai moral yang lebih luas. Dengan demikian, teks ini mencerminkan kompleksitas moralitas di mana tanggung jawab tidak selalu berkaitan dengan nilai kebaikan, tetapi bisa juga terikat pada komitmen profesional atau kesetiaan terhadap kontrak yang telah disepakati.

Penolong

Moral atau etika menolong merujuk pada sikap bersedia membantu dengan tulus dan tanpa mengharapkan upah (Tampubolon et al., 2021). Selain itu, ketika menolong masyarakat, orang yang ditolong bisa mendapatkan manfaat yang jauh lebih besar dibandingkan orang yang ditolong. Kita perlu mengembangkan kemauan yang lebih dalam untuk membantu sehingga setiap individu dapat dengan sukarela membantu dan mendukung orang lain. Meski pemberian bantu yang dikasih tidak cukup banyak, namun bisa penting untuk penerimanya.

“Kamu sudah melanggar kontrak.”

“Aku tidak mau menembak orang yang tidak bersalah.”

“Itu bukan urusanmu, tahun lalu kamu menembak ribuan orang yang tidak bersalah.”

“Itu urusanku sendiri, katakan cepat apa kesalahan orang itu!”

Wanita itu tampak beranjak akan lari.” (Adjidarma, 2007:5)

Pada teks di atas, terlihat bahwa karakter utama mulai merasakan rasa iba dan keraguan moral ketika dihadapkan dengan kenyataan bahwa targetnya mungkin adalah orang yang tidak bersalah. Ketidakmauannya untuk menembak orang yang mungkin tidak pantas dibunuh mencerminkan konflik batin yang mendalam. Karakter utama mulai mempertanyakan keabsahan dan keadilan dari tugas yang diembannya. Pertanyaan tentang apakah orang tersebut benar-benar layak menjadi target menandakan adanya dilema moral yang kuat dalam dirinya, di mana naluri kemanusiaannya mulai bertentangan dengan kewajiban profesionalnya sebagai pembunuh bayaran. Hal ini menunjukkan kompleksitas karakter yang tidak hanya digerakkan oleh tugas, tetapi juga oleh dorongan untuk memahami dan menilai moralitas tindakannya sendiri.

Sabar

Moral kesabaran merupakan suatu sikap yang memungkinkan individu untuk menahan emosi, keluh kesah, dan keinginannya (Adilla, 2022). Ketekunan hanya dapat dimiliki oleh mereka yang mampu mengendalikan sikap dan cara pandangnya terhadap lingkungan. Kesabaran merupakan sikap tenang dalam jiwa maupun pikiran yang diceriminkan langsung oleh kepribadian. Kesabaran harus dipupuk yang bertujuan individu sabar jika berada di kondisi apapun.

“Pengkhiran yang bagaimana? Kenapa tidak diadili saja?”
“Apa urusanmu tolong? Tembak dia sekarang, atau kontrak kubatalkan!”
Perasaan aneh tiba-tiba merasuki diriku. Aku malah mengarahkan senapan pada wanita itu.
“Laras senapanmu mengarah padamu manis,” kataku dingin.
“Apa-apaan ini?” Dalam teleskop kulihat wajahnya mendongak ke arahku dengan kaget.
“Katakan padaku,” kataku lagi, “apa kesalahan orang itu?”
“Tembak dia sekarang tolong, atau kamu akan mati!”
“Justru kamu yang bisa segera mati.”
“Omong kosong! Kamu tak tahu di mana aku.”
“Kamu memakai cheongsam dengan belahan di paha, kamu ada di belakang orkes.” Dan kulihat wajahnya menjadi pucat. (Adjidarma, 2007:9)

Dalam teks di atas, terlihat bahwa karakter utama menunjukkan tingkat kesabaran yang luar biasa. Alih-alih bertindak impulsif, ia memilih untuk tidak langsung menembak, melainkan merenungkan dan mempertimbangkan dengan matang setiap keputusan yang akan diambil. Kesabaran ini mencerminkan ketidakpastian dan kehati-hatian yang mengakar dalam dirinya, serta kesadaran akan konsekuensi dari tindakannya. Karakter utama tidak hanya menimbang secara rasional, tetapi juga secara emosional, mengindikasikan adanya pergulatan batin antara tugas profesionalnya sebagai pembunuh bayaran dan dorongan moral yang menuntut pertimbangan lebih mendalam sebelum mengambil nyawa seseorang. Kesabaran ini menunjukkan kedalaman psikologis karakter, yang berusaha untuk memahami situasi dengan jelas sebelum menentukan tindakan yang dapat mengubah hidupnya dan kehidupan orang lain secara drastis.

Pantang Menyerah

Moralitas pantang menyerah dipahami sebagai sikap tidak mau menyerah meski dalam situasi sulit (Saputro, 2022). Sikap pantang menyerah ini adalah sesuatu yang dimiliki oleh semua orang yang bersemangat dan tak kenal takut. Agar setiap orang dapat menumbuhkan semangat pantang menyerah, serta keberanian dan semangat menghadapi situasi apa pun tanpa menyerah, maka perlu diperdalam lagi sikap pantang menyerah.

*Kuarahkan senapanmu ke sana. Dan aku melihat orang itu. Ia sedang bercerita dengan berapi-api. Tangannya bergerak kian kemari, mengepal dan memukul-mukulkan tinjunya pada telapak tangan yang lain. Wajahnya licik dan penuh tipu daya. Sangat memuakkan. Padahal ia pun sudah tua.
Kubisikkan garis silang teleskopku ke jantungnya, sementara di telingaku mengiang suara penyanyi itu, yang memulai lagi sebuah lagu keroncong, lagu kesenangan orang-orang tua. Ini memang akan membuat mereka terkenang-kenang akan masa lalunya. Inilah keroncong fantasi. (Adjidarma, 2007:6)*

Berdasarkan teks di atas, terlihat bahwa karakter utama memiliki sifat pantang menyerah yang kuat, tercermin dari keputusannya untuk menembak orang yang menyuruhnya melakukan penembakan. Keputusan ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan dan dilema moral, ia tetap bertekad untuk menyelesaikan tugasnya. Namun, cara ia melakukannya—dengan memilih untuk menghabisi pemberi perintah daripada target aslinya—menunjukkan bahwa ia berusaha untuk menyeimbangkan antara kewajiban profesionalnya dan dorongan moral untuk bertindak benar. Tindakan ini menggambarkan karakter yang tidak hanya keras kepala dalam menyelesaikan tugasnya, tetapi juga berusaha menegakkan prinsip-prinsip moralnya sendiri dalam situasi yang serba salah. Dengan demikian, dia berhasil menyelesaikan misinya, namun dengan cara yang lebih sejalan dengan apa yang dianggapnya sebagai 'kebaikan', meskipun dalam konteks yang gelap dan penuh kontradiksi.

PEMBAHASAN

Nilai moral sebenarnya adalah nilai yang dapat memotivasi manusia untuk melakukan sesuatu yang baik, sehingga nilai moral tersebut cenderung mengatur dan menggerakkan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sehingga menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik (Khan et al., 2022). Cerpen *Keroncong Pembunuhan* karya Seno Gumira Ajidarma menggambarkan sebuah naratif yang terinspirasi dari fenomena sosial pada tahun 1980-an, yaitu penembakan misterius yang dikenal sebagai "petrus". Dalam penelitian ini, penulis membahas bagaimana keadaan sosial budaya masyarakat pada masa itu mempengaruhi pembuatan cerpen ini, serta nilai moral yang disampaikan melalui cerita tersebut.

Seno Gumira Ajidarma, penulis cerpen ini memilih tema penembakan misterius di kalangan elit atau politikus sebagai latar cerita. Ini mencerminkan konflik kepentingan yang mungkin terjadi di masyarakat pada masa itu, di mana para politikus, preman, atau aktivis yang dianggap mengancam kepentingan tertentu menjadi target penembakan. Ia berhasil membuat pembaca berempati terhadap tokoh utama, seorang pembunuh bayaran. Meskipun profesi tokoh utama kontroversial, pembaca mulai memberikan dukungan kepadanya saat tokoh mengalami konflik batin dan akhirnya memilih untuk memberontak kepada atasannya. Cerpen ini juga mengandung pesan moral yang cukup kuat. Beberapa nilai moral yang disorot dalam cerita meliputi bertanggung jawab, penolong, sabar, dan pantang menyerah. Tokoh utama menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan melaksanakan tugasnya sesuai kontrak, meskipun hal tersebut melibatkan tindakan yang kontroversial, menunjukkan sikap penolong dengan menolak menembak orang yang tidak bersalah, meskipun hal tersebut melanggar kontraknya, menunjukkan sikap sabar dengan mempertimbangkan keputusan yang akan diambilnya, bahkan saat dihadapkan pada tekanan untuk menembak, menunjukkan sikap pantang menyerah dengan tetap memegang prinsipnya dan akhirnya berhasil melawan atasannya.

Nilai moral bertanggung jawab ia lakukan sesuai dengan apa yang menjadi pekerjaannya yaitu seorang penembak atau pembunuh bayaran dengan menargetkan seseorang wanita untuk dibunuh. Nampak dalam teks bahwa karakter utama sudah biasa melaksanakan segala tanggung jawabnya dengan melakukan penembakan sesuai dengan kontrak yang sudah dibuat karakter utama dengan kliennya. Nilai moral penolong Nampak dalam teks ketika ia merasa iba terhadap seorang wanita yang akan dia tembak dan seakan tidak menemukan alasan mengapa ia harus menembak wanita tersebut. Tampak juga ada konflik batin dari tokoh utama ketika dia sudah mengarahkan senjata kepada wanita tersebut tapi berkali-kali seakan ada suara untuk jangan menembak.

Nilai Moral sabar dalam teks tercermin ketika dalam diri karakter utama adanya konflik batin yang memilih antara menembak atau tidak menembak, dengan berkali-kali karakter utama mengarahkan scope kepada wanita tetapi berkali-kali juga ia sabar dan terus mempertanyakan kepada kliennya yang menjadi alasan untuk melakukan penembakan. Nilai moral pantang menyerah ketika karakter utama terus berusaha untuk meyakinkan apa yang menjadi keyakinannya yaitu tidak menembak orang yang bersalah kemudian lebih memilih menembak kliennya. Setelah pikirannya dipenuhi pertanyaan mengapa targetnya harus dibunuh, ia mulai bimbang dan akhirnya ia berbalik menuruti kata hatinya untuk tidak menjalankan perintah pembunuhan itu.

Penggambaran tokoh utama, seorang pembunuh bayaran, menghadirkan kompleksitas moral dalam cerita. Meskipun profesi yang digelutinya kontroversial, pembaca mulai merasa terhubung dan berempati terhadap perjuangan batin tokoh tersebut. Pada titik tertentu, tokoh utama menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan mengeksekusi tugasnya sesuai kontrak, namun juga menampilkan sisi penolong dengan menolak menyerang orang yang tidak bersalah, dan menunjukkan sikap sabar dengan mempertimbangkan keputusan-keputusan sulit yang dihadapinya.

Lebih jauh lagi, cerita ini mengandung pesan moral yang kuat, termasuk nilai-nilai seperti bertanggung jawab, penolong, sabar, dan pantang menyerah. Tokoh utama dalam cerita menegaskan nilai-nilai ini melalui perjalanan batinnya, terutama saat ia mempertanyakan moralitas dari tindakan yang harus dilakukannya dan akhirnya memilih untuk mempertahankan prinsipnya dengan tidak melakukan pembunuhan yang diminta oleh atasannya. Pada akhirnya, cerpen ini tidak hanya menjadi sebuah narasi tentang kekerasan dan konflik dalam masyarakat, tetapi juga sebuah kritik sosial yang menyelipkan pertanyaan moral yang mendalam tentang tanggung jawab, kemanusiaan, dan keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai moral dalam situasi yang penuh tekanan dan konflik.

Melalui cerpen ini, Seno Gumira Ajidarma tidak hanya menggambarkan kondisi sosial pada masa itu, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Cerita ini mengajak pembaca untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan mereka dan untuk berani melawan ketidakadilan, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun. Cerpen *Keroncong Pembunuhan* oleh Seno Gumira Ajidarma menghadirkan sebuah naratif yang memikat dan menggugah kesadaran pembaca tentang kompleksitas dalam masyarakat serta pentingnya mempertahankan nilai-nilai moral dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Di beberapa penelitian terdahulu dengan objek kajian yang sama yaitu penelitian *Keraguan yang Dialami Tokoh Penembak dalam Cerpen Keroncong Pembunuhan karya Seno Gumira Ajidarma: Sebuah Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud* oleh Mohammad Bagus Dwianto berfokus pada analisis psikologis tokoh penembak dalam cerpen tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud untuk menggali keraguan yang dialami oleh tokoh utama. Melalui kajian

ini, Dwianto mencoba memahami konflik batin dan motif bawah sadar yang mempengaruhi tindakan tokoh tersebut, termasuk bagaimana keraguan dan ketegangan psikologisnya tercermin dalam cerita.

Di sisi lain, penelitian berjudul *Nilai Moral dalam Cerpen Keroncong Pembunuhan karya Seno Gumira Ajidarma serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* lebih menekankan pada analisis nilai moral yang terkandung dalam cerpen tersebut. Penelitian ini juga membahas bagaimana nilai-nilai moral tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi pesan moral yang disampaikan oleh pengarang melalui cerpen dan relevansinya dalam pendidikan. Secara sederhana, Dwianto lebih menyoroti aspek psikologis dan internal tokoh utama dengan pendekatan teori Freud, sementara penelitian dari peneliti lebih berfokus pada nilai moral cerita dan penerapannya dalam konteks pendidikan.

Penelitian dengan judul *Nilai Moral dalam Cerpen Keroncong Pembunuhan Karya Seno Gumira Ajidarma serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, analisis nilai moral dalam karya sastra sangat bergantung pada interpretasi subjektif peneliti, yang dapat dipengaruhi oleh pandangan pribadi atau latar belakang budaya, sehingga hasilnya bisa berbeda-beda. Kedua, fokus penelitian yang hanya pada satu cerpen, yaitu *Keroncong Pembunuhan*, membatasi generalisasi temuan, yang mungkin tidak representatif untuk keseluruhan karya Seno Gumira Ajidarma atau sastra Indonesia secara umum. Ketiga, implikasi nilai moral dalam pembelajaran sastra di SMA mungkin tidak berlaku secara universal karena perbedaan kurikulum, budaya, dan pendekatan pengajaran di berbagai sekolah. Untuk peneliti berikutnya, disarankan untuk memperluas korpus sastra dengan menganalisis beberapa karya dari penulis yang sama, menggunakan metode analisis yang lebih beragam, melibatkan responden yang lebih luas seperti guru dan siswa, melakukan studi komparatif dengan cerpen lain yang memiliki tema serupa, serta mengembangkan modul pembelajaran berbasis cerpen yang dianalisis untuk mengevaluasi dampaknya dalam konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Cerpen *Keroncong Pembunuhan* oleh Seno Gumira Ajidarma menghadirkan naratif yang terinspirasi dari fenomena sosial pada tahun 1980-an, dengan penembakan misterius yang dikenal sebagai "petrus" sebagai latar belakang cerita. Melalui penggambaran tokoh utama, seorang pembunuh bayaran, cerita ini mengeksplorasi kompleksitas moral dalam situasi yang penuh tekanan dan konflik. Meskipun profesi tokoh utama kontroversial, pembaca mulai merasa terhubung dan berempati terhadap perjuangan batin tokoh tersebut. Berbagai nilai moral seperti bertanggung jawab, penolong, sabar, dan pantang menyerah disorot dalam cerita ini, serta dipertanyakan melalui perjalanan batin tokoh utama. Lebih jauh lagi, cerita ini menyampaikan pesan moral yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, mengajak pembaca untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan mereka dan untuk berani melawan ketidakadilan. Implikasi dalam pembelajaran sastra menunjukkan bahwa karya sastra seperti cerpen ini memiliki potensi untuk mempengaruhi perkembangan karakter siswa dan memberikan contoh serta pandangan yang berbeda terhadap berbagai permasalahan dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI.

- Ajidarma, S. G. (2007). *Penembak Misterius*. Yogyakarta: Galang Press.
- Adilla, A. C. (2022). Konsep Sabar Dalam Belajar dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 3(1), 1–16.
- Ansori, Y. Z. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Arianti, I. (2020). Analisis Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen "Gugatan" Karya Supartika.

- Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 369–376.
- Mohamad, B. D. (2019). *Keraguan yang Dialami Tokoh Penembak Dalam Cerpen “Keroncong Pembunuhan” Karya Seno Gumira Ajidarma: Sebuah Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Skripsi, Universitas Diponegoro. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/76010/>.
- Purba, D., & Panggabean, A. (2022). Analisa Bentuk Lagu dan Makna Lagu Uli Karya Bram Tobing. *Journal on Education*, 5(1), 712-725. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.673>.
- Faozi, R., & Qomariyah, U. (2020). NILAI MORAL PADA ANTOLOGI CERPEN KASUR TANAH (CERPEN PILIHAN KOMPAS 2017) DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA/MA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 49-57. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.32050>.
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466–474. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>.
- Golonggom, M., Iroth, S., & Rotty, V. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Pada Film Keluarga Cemara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra. *Kompetensi*, 2(04), 1279–1288. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i04.4797>.
- Khan, S., Paath, R., & Roty, V. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Film “Dua Garis Biru” Karya Gina S. Noer Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra. *Kompetensi*, 1(09), 780–785. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i09.2898>.
- Manderes, A. (2022). Nilai Moral Keluarga Dalam Film “Miracle in Cell No.07” Karya Lee Hwan Kyung Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra. *Kompetensi*, 2(9), 1666–1684. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i9.4981>.
- Maulidyarsih, Y., Muhtarom, I., & Mujtaba, S. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Cerpen Jimat Terkutuk Karya Chaerul Sabara. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 107-110. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7274>.
- Harris, M. M., Hawari, R. S., & Permana, I. (2018). Analisis Nilai Moral dan Sosial dalam Cerpen Dilarang Bernyanyi di Kamar Mandi Karya Seno Gumira Ajidarma. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 691-696.
- Nurgoho, L. D., & Suseno, S. (2019). Analisis Nilai Moral pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober Sampai Desember 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 115-119. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i2.28542>.
- Pahruraji, Julianto, F., & Lestari, D. R. (2019). Analisis Nilai Moral Pada “Misteri Uang Melayang” Karya Sona. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(5), 777–782.
- Renyaaan, P., Muzrifah, R. A., & Herawati, F. (2020). Makna Dan Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Lagu-Lagu Daerah Evav Di Maluku Tenggara Kajian Antropology Sastra. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 44–52. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i2.845>.
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika, D. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah Karya R Ayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 19-24. <https://doi.org/10.32502/jbs.v5i1.3144>.
- Saputro, R. E. (2022). *Nilai pantang menyerah dan kreativitas pada film Tanah Cita-cita serta relevansinya dalam membangun karakter siswa SD/MI*. Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Diunduh dari https://etheses.iainponorogo.ac.id/19999/1/203180101_Rinaldi%20Eko_PGMI.pdf.
- Al Aziz, I. S. A., & Irmawati, E. Nilai-Nilai Moral Dalam Cerpen Anak Kebanggaan Karya AA Navis. *Kode: Jurnal Bahasa* 11(4), 64-76. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i4.40937>.
- Tampubolon, K., Alinur, Elazhari, Ermawy, A., & Manurung, R. S. (2021). Penyuluhan Tentang Mengenal Mesin Pompa Air dan Cara Perawatannya di Serikat Tolong Menolong Nurul Iman (STMNI) Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas. *Journal Liaison Academia and Society (J-LAS)*, 1(2), 1–8. <http://j-las.lemkomindo.org/index.php/J-LAS/issue/view/J-LAS/showToc>.